

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh saudara/i Tiara Setiawaty, Dadang Ahmad Fajar, Karsidi Diningrat, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul: “*Bimbingan Karir Melalui Kegiatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Wargabinaan*”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dimana ada faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan dikarenakan misalnya adalah fasilitas atau pun hal lainnya yang menjadi kendala dalam kegiatan.<sup>1</sup>

*Kedua*, peneliti yang ditulis oleh saudari Indri Fitriani, program studi agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam sunan kalijaga yogyakarta dengan judul: “*Kontribusi Kajian Putri Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Di SMK Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta*”. Hasil dari penelitian ini bahwa factor penghambat dalam kegiatan kajian keputrian antara lain metode penyampaian materi yang monoton, kordinator bergerak sendiri, dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan kajian keputrian.<sup>2</sup>

*Ketiga*, peneliti yang ditulis oleh saudari Berlianti dan Mastauli Siregar Staf pengajar Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU dengan judul

---

<sup>1</sup> Tiara Setiawaty, Dadang Ahmad Fajar, Karsidi Diningrat, “*Bimbingan Karir Melalui Kegiatan Keterampilan Dalam Meningkatkan Kemandirian Wargabinaan*,” (Bandung: Skripsi, 2017)

<sup>2</sup> Indri Fitriani, “*Kontribusi Kajian Putri Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Di SMK Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta*,”(Yogyakarta: Skripsi, 2019)

*“Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit”*. Hasil dari penelitian ini bahwa Tumbuhnya minat perempuan untuk menjadi pelaku wirausaha menjahit sebagai Keterampilan dan pengetahuan mitra pengabdian meningkat dan Mitra pengabdian telah mampu menyusun pembukuan wirausaha menjahitnya.<sup>3</sup>

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh saudara Husni Mubarat dan Heri Iswandi, Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri dengan judul: *“Pelatihan Sablon Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa/I Jurusan Multimedia Smk Muhammadiyah 2 Palembang”*. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa agar siswa/i mudah memahami bagaimana membuat desain yang dijadikan film cetak sablon. Hampir secara keseluruhan desain film cetak sablon baju kaos untuk satu warna, namun desain tersebut dapat pula diolah menjadi desain film sablon dua warna. Skripsi dari saudara Arum Tsoniyah, Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, *“Kerampilan Mengajar Guru Kelas Di SD N BATIOBO 01 Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang”*. Hasil dari peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengajar, kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, semangat siswa untuk belajar, siswa yang aktif, kreatif, dan mudah berinteraksi, ketersediaan media yang cukup, dan

---

<sup>3</sup> Berlianti dan Mastauli Siregar, *“Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit,”* (Medan: Jurnal, 2017)

banyaknya keterampilan mengajar guru yang bisa dilakukan guru sesuai dengan mata pelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, menggambarkan pengimplentasian pendidikan *soft skill* dalam membentuk kemandirian peserta didik yang didalamnya terdapat penelitian berupa kegiatan seperti, kajian keputrian, sablon, tata busana, dan keguruan/PPL, dan juga penelitian membahas tentang kemandirian peserta didik dalam pendidikan *soft skill* itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Implementasi pendidikan soft skill dalam kemandirian peserta didik di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo*”, ini juga yang menjadikan peneliti berbeda dari peneliti terdahulu.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan *Soft skill***

#### **a. Definisi pendidikan *soft skill***

Pendidikan *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kurikulum karakter kepribadian, rahmat social, komunikasiahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadikan ciri hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup> *Soft skill* adalah suatu perkembangan dari EQ, dan berhubungan dengan kemampuan untuk

---

<sup>4</sup> Arum Tsoniyah, “*Kerampilan Mengajar Guru Kelas Di SD N BATIOBO 01 Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang*” (Pekalongan: Skripsi, 2018)

<sup>5</sup> Murtadho, F. R, “*Pendidikan Soft Skill melalui kegiatan Ektrakurikuler Kerohisan dalam peningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IPIEMS Surabaya,*” (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Doctoral dissertation, 2011).

bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi atau hubungan dengan orang lain ini dapat dikembangkan agar lebih maksimal. Selain kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, *soft skill* juga berbicara tentang bagaimana berhubungan dengan dirinya sendiri.<sup>6</sup>

#### **b. Bentuk *Soft skill***

Bentuk dari *Soft skill* yang diutarakan dari Dave Berthhall yaitu sebuah keterampilan lunak yang merupakan watak personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia dengan melalui sebuah pelatihan, pengembangan kerja sama tim, buah pikiran dan pengambilan keputusan lainnya.<sup>7</sup>

*Soft skills* adalah suatu ketrampilan didalam seseorang yang mempunyai ikatan kontak batin dan interaksi dengan orang lain dan juga termasuk dengan diri pribadinya sendiri. Atribut *soft skills*, dengan demikian yaitu meliputi nilai yang mereka anut, motivasi, akhlak, kebiasaan, karakter dan tentu juga sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang yang memiliki kadar yang berbeda-beda, dengan dipengaruhi dari kebiasaan berfikir mereka, cara berbicara, mengambil tindakan dan juga cara bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubah dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A, “*Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa Sma Melalui Pramuka*,” (Surakarta: Perspektif Ilmu Pendidikan,2020)

<sup>7</sup> Dave Meier, “*Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*,” (Bandung: Kaifa, 1999), hal. 57

<sup>8</sup> Rokhayati, A., Kambara, R., & Ibrahim, M, “*Pengaruh Soft Skill dan Perencanaan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kualitas Pelatihan Sebagai Variabel Modertor (Studi*

Sementara itu, hikmah *soft skill* dalam pembelajaran yaitu berpartisipasi dalam tim, mengajari ilmu yang dimiliki kepada orang lain, memberikan layanan yang naman sehingga dapat di terima, bisa menjadi erorang pemimpin sebuah dalam sebuah tim, bernegosiasi dengan aman dan bijak, menyatukan perbedaan budaya didalam sebuah tim, bisa motivasi seseorang, pengambilan keputusan menggunakan keterampilan, menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bisa mengamati bentuk etiket, dapat berhubungan baik dengan orang lain, menjaga berarti percakapan (basa-basi), menjaga percakapan bermakna (diskusi/ perdebatan), menetralkan argumen dengan waktu yang berat maupun ringan, bisa memberikan petunjuk dan sikap sopan santun, bahasa singkat yang mudah di mengerti dan berbicara dengan ilmu tentang topik apapun.<sup>9</sup>

Sementara itu, pembelajaran yang berlandaskan pada dunia kehidupan nyata perlu berpikir tingkat tinggi serta aktivitas peserta didik harus aplikatif dengan berbasis masalah nyata dengan fakta yang ada dengan standar penilaian komprehensif dalam pembentukan manusia yang memiliki akal sehat.<sup>10</sup> CTL (*contextual teaching and learning*) dilaksanakan melalui beberapa pendekatan pengajarannya seperti belajar dengan berbasis masalah, pengajaran autentik,

---

*Empiris Pada Pt. Krakatau Tirta Industri Cilegon*),” (Cilegon: Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Tirtayasa, 2017)

<sup>9</sup> Riadi, S. S, “*Hubungan Interaksi Preceptor Dengan Softskill Mahasiswa Perawat Praktik Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2017*,” (Semarang: Doctoral dissertation, 2017).

<sup>10</sup> Rokhimawan, M. A, “*Pengembangan soft skill guru dalam pembelajaran sains SD/MI masa depan yang bervisi karakter bangsa*,” (Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2012)

pengajaran berbasis inquiri, belajar berbasis proyek/ tugas terstruktur, belajar berbasis kerja, belajar berbasis layanan dan belajar kooperatif.<sup>11</sup>

**c. Macam – macam *soft skill***

1) *Soft skill* komunikasi.

Kegiatan pembentukan kemandirian dalam pendidikan *soft skill* di MA Muhammadiyah 4 Beton Ponorogo dapat meningkatkan *soft skill* komunikasi yang baik dan terampil seperti dalam kegiatan PPL yang diadakan di SD/MI terdekat dan juga kegiatan kajian keputrian, kegiatan pendidikan *soft skill* ini mempunyai tujuan yang bermaksud agar peserta didik bisa lebih percaya diri dalam berkomunikasi di depan umum dan berani mengutarakan pendapat dengan ilmu yang mereka miliki.

2) *Soft skill* berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pendidikan *soft skill* tata busana dan juga sablon mempunyai kemampuan berfikir kritis dalam mengatasi masalah dengan memunculkan ide-ide baru yang inovatif, membentuk karakter keberanian dalam mengambil keputusan, ketelitian, ketekunan dan kesabaran.

3) *Soft skill* kepemimpinan.

Kepemimpinan merupakan *soft skill* yang akan membawa seseorang menjadi pemimpin, penggerak, pengatur dan juga pengelola dimasa depan. Aspek ini menitikberatkan pada kemampuan pengambilan keputusan di masa sulit, dan bagaimana menangani orang banyak di

---

<sup>11</sup> Johar, R., & Hanum, L, “*Strategi belajar mengajar,*” (Banda Aceh: Deepublish, 2016)

situasi tertentu. Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pendidikan *soft skill* seperti kajian keputrian, PPL, sablon dan tata busana mempunyai sifat kepemimpinan ditunjukkan pada saat latihan ceramah, mengajar di kelas SD/MI, serta saling mengatur anatar satu sama lain.<sup>12</sup>

#### **d. Implementasi pendidikan *soft skill***

Newman dan Logan (2003) dalam sanjaya (2013) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

- 1) Mengidentifikasi dan menerapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran,
- 4) Pertimbangan dan penerapan tolak ukur untuk pengukuran tarif keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hadi Saputra, P., & Habiby, W. N, “*Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Soft Skills Siswa SD Negeri 1 Asemrudung*,” (Doctoral dissertation: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

<sup>13</sup> Primayandi, “*Pengaruh Metode Pembelajaran Contextual Teaching & Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Siswa Kelas Xi Ips 2 Mata Pelajaran*

Jadi dari unsur dalam penyusunan strategi, yaitu perumusan tujuan, pendekatan, langkah-langkah dan tolak ukur keberhasilan.

Penerapan pendidikan *soft skill* yang mengikuti strategi penanaman dari pihak lain, seperti keluarga, sekolah atau lembaga, organisasi dan juga masyarakat disekitar sangatlah penting dalam upaya pembentukan integritas yang dikerjakan dari setiap langkah rancangan pendidikan *soft skill*.<sup>14</sup>

Bagi lembaga sekolah khususnya untuk kepala sekolah sendiri harus bisa merancang, mengelola, mengevaluasi dan mengawasi berbagai program dengan mengoptimalkan segala unsur yang ada di sekolah sehingga tercapai tujuan yang diharapkan terlebih dalam pembentukan moralitas peserta didik, dan juga untuk seluruh tenaga pendidik dalam kependidikan haruslah mampu menjadi suri tauladan yang dapat memotivasi dan meningkatkan pendidikan terutama dari keahliannya masing-masing bagi peserta didiknya.<sup>15</sup>

Selanjutnya, bagitu tenaga pendidik harus mampu mengemas pembelajaran pendidikan *soft skill* dengan nilai-nilai Islami. Guru harus menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif serta berusaha untuk mendapatkan hasil dengan tepat waktu agar tujuan dari peningkatan *skills* agar mudah meningkat. Pihak madrasah juga harus mampu membangun komunikasi dengan wali

---

*Ekonomi Sman 17 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019*),” (FKIP UNPAS: Doctoral dissertation, 2019)

<sup>14</sup> Utami, T. K., & Aridhayandi, M. R., “*Regulasi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Di Fakultas Hukum Universitas Suryakencana Dalam Rangka Meningkatkan Softskill Dan Literasi Keuangan*,” (Cianjur: Jurnal Hukum Mimbar Justitia, 2021)

<sup>15</sup> Firmansyah, M., Khalik, A., & Mukhlis, M., “*Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah tsanawiyah swasta putra as’ad olak kemang kota jambi*,” (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Doctoral dissertation, 2021)

murid juga masyarakat dalam pencapaian *output* pendidikan yang berkualitas.<sup>16</sup> Pelatihan silang antara pihak sekolah, dengan wali murid maupun dengan lingkungan masyarakat serta *stake holder* pendidikan perlu diperkuat, karena pendidikan *soft skill* adalah tanggung jawab semua komponen, bukan hanya ditanggung oleh pihak sekolah saja, karena sewajarnya hasil dari keterampilan peserta didik akan kembali lagi ke lingkungan sekitarnya.

Keterampilan peserta didik yang akan berdampak kembali ke lingkungannya membutuhkan kesiapan dalam pelaksanaan pendidikan *soft skill*-Nya, tanpa ada kesepakatan yang benar maka pengaplikasi yang salah dapat menjadi degradasi moral dan kegagalan pencapaian manfaat serta tujuan pendidikan dalam penciptaan manusia.<sup>17</sup>

Berdasarkan dari kegagalan pencapaian dari pelaksanaan pendidikan *soft skill* tersebut dapat menjadi tolak ukur agar meningkatkan kemampuan *soft skill* yang dapat menjadi lebih optimal serta mencapai hasil dari *hard skills* yang lebih dalam menciptakan serta menanamkan nilai moral yang mampu menjadikan individu yang mumpuni. Moralitas tersebut merupakan suatu pencapaian dan aktualisasi dari nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran agama, sehingga menjadikan pribadi yang berkualitas tinggi dengan menyadari peran dan fungsi baik sebagai pemimpin

---

<sup>16</sup> Baharun, H “Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah,” (At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 2018)

<sup>17</sup> Sumar, W. T., & Razak, I. A “Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis *soft skill*,” (Yogyakarta: Deepublish, 2016)

maupun abadi dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Yang mempunyai arti: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S. At-Tin: 4)<sup>18</sup>

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya menjadi seorang pemimpin baik untuk orang lain dan juga menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri.

## 2. Kemandirian Peserta Didik

### a. Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.<sup>19</sup>

Otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut

<sup>18</sup> Mammad Ali Ash-Shabuni, Shafwatut Tafasir, ter. Yasin, vol 5 (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2011), 760.

<sup>19</sup> Nasution, T “*Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter,*” (Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2018)

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>20</sup> Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri dan lain-lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain, karena hal tersebut otonomi peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri untuk mewujudkan keinginan untuk mandiri, manusia juga takut akan kesalahan akan tindakan yang diambilnya dengan pertimbangan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri, wajar saja karena manusia mempunyai sifat dasar kelemahan. Hal ini tertulis dalam firman Allah yang berbunyi:

ضَعِيفًا سَأُنُ الْإِن وَخُلِقَ عَنْكُمْ يُخَفِّفَ أَنْ اللَّهُ يُرِيدُ

<sup>20</sup> Nasution, R. A, “*Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori*,” (Medan: Jurnal Raudhah, 2017)

<sup>21</sup> Purwasih, D, “*Pengaruh Bimbingan Belajar Dengan Teknik Homework Assignments Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas X Smk N 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020*,” (Lampung: Doctoral dissertation, 2019).

Yang artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S. An-Nisa’: 28)<sup>22</sup>

Penjelasan ini agar manusia menyadari dan berusaha untuk bisa mengendalikannya, dalam hal ini peserta didik yang takut terlebih dahulu sebelum mencoba untuk mempelajari pendidikan *soft skill* dapat terus mencoba dan berusaha sehingga kelemahan yang ditakuti akan digantikan dengan kemampuan yang dikuasainya.<sup>23</sup>

**b. Peserta didik dalam interaksi dan aktivitas dengan lingkungan.**

Penerapan *Soft skills* akan dicerminkan melalui perilaku seseorang yang kepribadianya ikut dalam aktivitas lingkungan, Perilaku tersebut akan muncul bila dibina dan diasah melalui pendidikan *soft skill* yang nyata, akan tetapi kelemahan pada aspek *soft skills* yang sudah melekat pada diri seseorang, untuk mengubahnya memerlukan usaha keras. Dengan demikian Kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman kerja yang banyak agar meningkatkan *soft skills*, salah satunya yaitu melalui *learning by doing*, selain itu *soft skills* juga

---

<sup>22</sup> Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syamil Qur'an, 2007), hal 83

<sup>23</sup> Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Diandra Creative, 2018), hal 109

bisa diasah dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar manajemen.<sup>24</sup>

Jadi dari pembahasan diatas yang pada dasarnya semua ilmu yang didapatkan di pendidikan *soft skill* bermanfaat untuk kemandirian peserta didik dalam meraih kehidupan yang bermanfaat dengan ditujuakan kembali ke lingkungan dan juga masyarakat disekitar agar memudahkan untuk menyelesaikan permasalahan dan juga melancarkan kegiatan yang ada, sehingga interaksi dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekitar berjalan dengan lancar dan menjadi suatu bentuk *skill* sangat di butuhkan oleh lingkunganya. Pendidikan *soft skill* juga menerapkan materi yang mengacu pada keimanan serta keyakinan peserta didik untuk meningkatkan taraf hidup atau martabat hidupnya.<sup>25</sup> Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

حَبِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ ثَوَابًا أَوْ وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Niscaya Allah akan meninggalkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah: 11)<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Widarto, “*Pengembangan Soft skill Pendidikan Mahasiswa Vokasi Melalui Clup-Work*,” (Yogyakarta: Paramita Publishing), hal.27

<sup>25</sup> Afiful Ikhwan, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2019), hal.26.

<sup>26</sup> Depag R. I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, 1971), 910-911.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwasanya orang yang berilmu dan mempunyai keyakinan terhadap apa yang dimiliki atas pemberian oleh Allah SWT mereka adalah orang-orang yang sukses serta mempunyai derajat yang baik, jadi belajarlah dari apa yang tidak dikejakan untuk menjadikan ilmu yang bermanfaat, seperti halnya pendidikan *soft skill* ini yang dimana setia apa yang dipelajari akan mendapatkan nilai yang ditulis di dalam rapor atau juga sebagai sebuah pegangan berupa kompensasi dari lembaga untuk kedepannya nanti karena usahanya sendiri.



